IMPLIKASI LIKUIDITAS PERUSAHAAN BAGI *OPINION SHOPPING*

Verawaty
Ade Kemala Jaya
Restu Pratiwi

Universitas Bina Darma Indonesia, Jl. Jenderal Ahmad Yani No.3, 9/10 Palembang, 30111
surel: verawaty@binadarma.ac.id

http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9033



Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL
Volume 9
Nomor 3
Halaman 562-577
Malang, Desember 2018
ISSN 2086-7603
e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk:
11 Maret 2018
Tanggal Revisi:
13 November 2018
Tanggal Diterima:
31 Desember 2018

Abstrak: Implikasi Likuiditas Perusahaan bagi *Opinion Shopping*. Penelitian ini menguji pengaruh *opinion shopping* terhadap biaya audit abnormal, likuiditas, profitabilitas, dan lamanya perikatan audit. Penelitian ini menggunakan metode regresi logistik terhadap 40 perusahaan terbuka sektor manufaktur di Indonesia. Hasil analisis mununjukkan bahwa perusahaan mengalami kendala jika kurang likuid karena tidak dapat memenuhi kompensasi bagi *stakeholder* kreditur. Hal ini diyakini memperkuat probabilitas manajemen untuk melakukan *opinion shopping* demi mendapat opini wajar tanpa pengecualian. Oleh karena itu, akuntan profesional harus memegang teguh kode etik profesi untuk menjaga integritas dengan mengeluarkan opini sesuai kondisi yang sebenarnya.

Abstract: The Implication of Company Liquidation for Opinion Shopping. *This study examines the effect of opinion shopping on abnormal audit costs, liquidity, profitability, and length of the audit engagement. This study uses logistic regression method for 40 open companies in the Indonesia manufacturing sector. The results of the analysis indicate that the companies have a problem if it is less liquid because cannot fulfill compensation for creditor stakeholders. These are believed to strengthen the probability of management to conduct opinion shopping in order to get unqualified opinion. Therefore, the professional accountants must uphold the professional code of ethics by issuing opinions according to actual conditions.*

Kata kunci: opini audit, imbal jasa audit, profitabilitas

Manajemen dalam sebuah perusahaan berusaha untuk setidaknya mempengaruhi atau bahkan memanipulasi hasil keputusan auditor supaya memperoleh opini yang bersifat *unqualified* atau setidaknya sesuai harapan mereka (Xie, Cai, & Ye, 2010). Tindakan tersebut dikenal dengan istilah *opinion shopping*. *Securities and Exchange Commission* (SEC) memberikan definisi bahwa *opinion shopping* merupakan upaya pencarian auditor yang bersedia bekerja sama dengan pihak manajemen untuk memberikan dukungan terhadap perlakuan akuntansi. Tindakan tersebut dilakukan agar perusahaan mendapatkan tujuan pelaporan meskipun hal tersebut sebenarnya menyebabkan adanya pelemahan pada keandalan pelaporan. Di Indonesia fenomena terkait *opinion shopping* sudah muncul sejak tahun 1995 (Budisantoso, Rahmawati, Bandi, & Probohudono, 2017). Banyaknya perusahaan yang harus mengalami kondisi kekurangan dana dan malah ditinggalkan oleh para investornya, menjadikan banyak perusahaan mencari cara agar para *stakeholder* tetap berinvestasi di perusahaannya. Untuk menjaga kepercayaan para *stakeholder* sehingga investor lama akan tetap loyal sekaligus akan menarik investor baru perusahaan harus memastikan untuk mendapatkan opini yang terbaik bagi perusahaannya (Cahan, Godfrey, Hamilton, & Jeter, 2015; Garrett, Hoitash, & Prawitt, 2014; Litjens, Buuren, & Vergoossen, 2015; Rezai & Mohd Saleh, 2018; Rezaei, Mohd Saleh, Jaffar, & Hassan, 2016). Hal ini harus dilakukan karena menurut *agency theory*, sebagai agen manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengopti-

malkan keuntungan para pemegang saham (prinsipal) dan sebagai imbalannya akan mendapatkan kompensasi sesuai kontrak.

Pergantian auditor menjadi salah satu cara alternatif untuk melakukan *opinion shopping* (Dao & Pham, 2014; Fleming, Hee, & Romanus, 2014; Mohamed & Habib, 2013; Zgarni, Hlioui, & Zehri, 2016). Praktik *opinion shopping* menjadi perhatian SEC karena tingginya tingkat pergantian auditor pada perusahaan-perusahaan di Amerika. Pergantian auditor pada *opinion shopping* menimbulkan kemungkinan perusahaan mendapatkan opini *unqualified* dibandingkan dengan *qualified* (Al-Thuneibat, Issa, & Baker, 2011; Alzeban & Sawan, 2016; Irmawan, Hudaib, & Haniffa, 2013). Gejala tersebut dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman industri dan kinerja perusahaan yang menyebabkan opini yang diberikan kurang menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Dengan adanya *opinion shopping* ini juga akan meningkatkan ketergantungan antara auditor dengan klien. Alternatif cara kedua untuk melaksanakan *opinion shopping* adalah membeli opini pihak auditor (Chen, Sun, & Wu, 2010; Hu, Stewart, & Tan, 2017; Karim & Zijl, 2013; Xie, Cai, & Ye, 2010). Cara tersebut dapat dilakukan melalui pemberian imbalan yang lebih tinggi atas proses audit. Imbalan ini cenderung membuat auditor memanipulasi proses audit sedemikian rupa dan menciptakan ketergantungan kepada pihak klien. Faktor-faktor lain yang diasumsikan mempengaruhi *opinion shopping* adalah likuiditas, profitabilitas, dan *audit client tenure*. Dengan demikian, permasalahan penelitian adalah apakah imbalan jasa audit abnormal, likuiditas, profitabilitas, dan *audit client tenure* berpengaruh positif terhadap *opinion shopping*.

Pada sisi lainnya Garcia-Blandon & Argiles (2015) telah menemukan pengaruh positif antara imbal jasa audit abnormal dan praktik *opinion shopping*. Bedanya penelitian ini dengan Garcia-Blandon & Argiles (2015) adalah peneliti menambahkan tiga faktor tambahan, yaitu likuiditas, profitabilitas dan *audit client tenure*. Ketiganya banyak digunakan untuk penelitian dengan topik penerimaan opini *audit going concern*. Peneliti menguji pengaruh ketiga variabel tambahan tersebut terhadap *opinion shopping*. Hal tersebut mendorong pihak manajemen untuk bisa mempengaruhi auditor agar dapat memberikan opini yang lebih baik demi *image* perusahaannya (Kwarto, 2015). Hal ini berarti penelitian ini memberikan evaluasi empiris terhadap tiga penambahan faktor baru yang diasumsikan memiliki pengaruh *opinion shopping* perusahaan, selain imbal jasa audit abnormal.

METODE

Peneliti memutuskan perusahaan sektor manufaktur sebagai objek karena faktanya perusahaan emiten yang terdaftar di BEI paling banyak adalah sektor manufaktur. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis secara empiris apakah imbalan jasa audit abnormal, likuiditas, profitabilitas, dan *audit client tenure* mempengaruhi praktik *opinion shopping*. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu *opinion shopping*, sedangkan variabel bebas terdiri atas imbalan jasa audit abnormal, likuiditas, profitabilitas, dan *audit client tenure*.

Peneliti mendefinisikan imbal jasa abnormal sebagai selisih antara imbalan yang diterima oleh auditor dalam melakukan jasa *assurance* secara faktual dengan ekspektasinya (Al-Dhamari & Chandren, 2018; Burnett, Chen, & Gunny, 2018; Cassell, Hansen, Myers, & Seidel, 2017; Miettunen & Metsälä, 2017; Tepalagul & Lin, 2015). Dalam penelitian ini imbal jasa audit abnormal diestimasikan menggunakan model yang sama dengan yang digunakan oleh Garcia-Blandon & Argiles (2015). Model yang digunakan oleh peneliti dalam menghitung imbal jasa abnormal tertulis dalam persamaan di bawah ini.

$$AFEE = \beta0 + \beta1LNTA + \beta2NBS + \beta3NGS + \beta4INVREC + \beta5EMPLOY + \beta6\ LOSSLAG + \beta7LEVE + \beta8ROA + \beta9LIQUID + \beta10BIG4 + \beta10SHORT_TEN + \beta10BTM + \beta11CHGSALE + e$$

Keterangan:

AFEE	: logaritma natural atas imbal jasa audit faktual
LNTA	: logaritma natural atas imbal jasa audit faktual
NBS	: logaritma natural atas 1 ditambah jumlah segmen bisnis
NGS	: logaritma natural atas 1 ditambah jumlah segmen geografis
INVREC	: persediaan dan piutang dibagi dengan aset
EMPLOY	: akar pangkat dua atas jumlah karyawan
LOSSLAG	: 1 apabila net income periode t-1 negatif, 0 lainnya

LEV : *leverage* (total liabilitas digi total aset)
ROA : *return on assets* (*net income* dibagi rata-rata total aset)
LIQUID : *current assets* dibagi *current liabilities*
BIG4 : 1 apabila auditor *Deloitte* dan *Touche*, *Ernst* dan *Young*, KPMG, dan *Pricewa terhouse Coopers*; 0 lainnya
SHORT_TEN : 1 apabila audit dalam masa audit pertama atau kedua, 0 lainnya
BTM : *book-to-market ratio*
CHGSALE : perubahan penjualan tahun lalu dibagi dengan total aset tahun berjalan

Variabel bebas kedua adalah rasio likuiditas. Rasio lancar ditentukan sebagai proksinya. Tingginya perbandingan tingkat *current assets* dengan tingkat *current liabilities*, maka kemampuan perusahaan menutupi liabilitas jangka pendeknya pun seharusnya tinggi atau dikatakan perusahaan likuid dan dalam keadaan baik atau berlaku sebaliknya (Choi, Choi, & Kim, 2018; Ghosh & Siriviriyakul, 2018; Judd, Olsen, & Stekelberg, 2017; Syamsuddin, 2017). Dalam hubungannya dengan likuiditas, terimplikasikan bahwa likuiditas yang kecil mengakibatkan perusahaan menjadi kurang likuid sehingga diasumsikan kemungkinan manajemen melakukan *opinion shopping* akan menjadi semakin besar demi mendapat opini wajar tanpa pengecualian (WTP) agar perusahaan tetap terlihat baik di hadapan para *stakeholder* (Bills & Cunningham, 2015; Darmadi, 2016; Fargher, Jiang, & Yu, 2018; He, Pittman, Rui, & Wu, 2017; Muhammadi, Ahmed, & Habib, 2016). Pengukuran variabel ini, rasio dalam bentuk desimal.

Variabel bebas ketiga adalah rasio profitabilitas yang merupakan kapasitas dan kapabilitas perusahaan untuk menghasilkan profit (Bills & Cunningham, 2015; Gul, Ma, & Lai, 2017; Habib, Jiang, & Zhou, 2015; Kassem & Higson, 2016). *Return on Assets* (ROA) ditentukan sebagai proksinya. Alasannya adalah ROA memberikan gambaran tingkat *return* dari seluruh aset perusahaan (Brasel, Doxey, Grenier, & Reffett, 2016; Daugherty, Dickins, & Fennema, 2014; Read, 2015; Robertson, Stefaniak, & Houston, 2014). Perusahaan yang memiliki nilai ROA negatif berarti perusahaan tersebut mengalami kerugian sehingga cenderung akan melakukan praktik *shopping* demi mendapat opini yang lebih baik. Pengukuran variabel ini, rasio dalam bentuk desimal.

Variabel bebas keempat adalah *audit client tenure*. Perikatan audit yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lamanya perikatan audit antara manajemen perusahaan dengan auditor KAP Big 4. Temuan dari sejumlah peneliti menunjukkan hasil bahwa ukuran KAP sangat mempengaruhi kualitas audit (Carson, 2013; Dutillieux, Stokes, & Willekens, 2013; Huddart, 2013; Kacer, Peel, Peel, & Wilson, 2018; Knechel, Niemi, & Zerni, 2013; Nindita & Siregar, 2012). Peneliti meyakini bahwa tenure yang panjang antara manajemen dengan auditor khususnya auditor dari KAP Big 4, memicu kemungkinan manajemen bernegosiasi untuk memodifikasi opini laporan keuangannya atau dengan kata lain melakukan praktik *opinion shopping*. Variabel *audit client tenure* diukur dengan lamanya keterikatan KAP Big 4 dengan klien. Pengukuran variabel ini, jumlah tahun perikatan.

Adapun variabel terikat, yaitu *opinion shopping*. Xie, Cai, & Ye (2010) berpendapat bahwa *opinion shopping* terjadi bila perusahaan berusaha memberikan segala pengaruh kepada auditor supaya memberikan opini *unqualified*. Berdasarkan definisi tersebut, menguntungkan dapat berarti mempertahankan atau meningkatkan asersi audit. Proksi *opinion shopping* berdasarkan riset Khalil & Ozkan (2016), yaitu variabel *dummy*. Peneliti memberikan nilai 1 jika jika opini audit lebih buruk dari tahun sebelumnya, sedangkan nilai 0 yaitu kondisi jika opini untuk dua periode berurutan tidak berubah.

Berdasarkan variabel di atas, peneliti kemudian merumuskan persamaan *logistic regression*. Adapun persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$OP = ABFEE + CR + ROA + TEN + e$$

Keterangan:
OP : *Opinion Shopping*
ABFEE : Imbal jasa audit abnormal
CR : *Current ratio* atau likuiditas perusahaan
ROA : Hasil pembagian antara *net income* dengan rata-rata total aset (untuk mengukur perubahan *Return on Asset* selama periode laporan keuangan)
TEN : Lama perikatan *auditee* dengan KAP

e : Tingkat kesalahan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif. Langkah pertama yang peneliti lakukan adalah membuat statistik deskriptif. Statistik deskriptif dilakukan untuk menelaah baik nilai rata-rata maupun perbandingan nilai maksimum serta minimum dari masing-masing variabel. Selain itu, peneliti juga menelaah standar deviasi dari masing-masing variabel. Hal ini termuat dalam Tabel 1.

Variabel pertama adalah imbal jasa audit abnormal. Peneliti melihat bahwa variabel ini merupakan salah satu pemicu terjadinya praktik *opinion shopping* dalam suatu perusahaan. Perusahaan memberikan imbalan kepada auditor lebih tinggi dari seharusnya supaya mendapatkan opini yang bagus.

Berdasarkan hasil deskripsi data variabel ini, perusahaan yang memiliki nilai ABFEE tertinggi yaitu Astra Indonesia Tbk sebesar 5,34. Adapun perusahaan dengan nilai ABFEE terendah yaitu Asahimas Flat Glass Tbk. sebesar 3,45. Dari 40 perusahaan tersebut nilai rata-rata ABFEE adalah sebesar 4,2187.

Variabel kedua adalah likuiditas. Likuiditas selalu menjadi pertimbangan signifikan bagi para auditor saat akan menentukan opini suatu perusahaan. Faktanya, tentu saja tingkat likuiditas seringkali berubah-ubah bergantung *current asset* yang sedang dimiliki oleh perusahaan untuk memenuhi *short term liability* perusahaan. Tingkat likuiditas suatu perusahaan bisa berubah menjadi semakin kecil atau juga semakin besar dari tahun ke tahun. Tingkat *Current Ratio* (CR) kecil berarti bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi liabilitas jangka pendeknya dan itu akan mempengaruhi keputusan para pemangku kepentingan. Dalam kondisi tingkat CR yang rendah, perusahaan tetap ingin mendapatkan opini WTP (Wajar Tanpa Pengecualian) dari para auditor agar investor tetap berinvestasi dan merasa diuntungkan. Untuk mendapatkan opini yang terbaik tersebut perusahaan memiliki kemungkinan untuk melakukan *opinion shopping*. Berdasarkan hasil deskripsi data variabel ini, perusahaan yang memiliki nilai CR tertinggi yaitu Sumi Indo Kabel Tbk, sebesar 5,1. Adapun perusahaan dengan nilai CR terendah yaitu H.M. Sampoerna Tbk sebesar 0,1. Dari 40 perusahaan tersebut nilai rata-rata CR sebesar 1,95.

Variabel ketiga adalah profitabilitas. Tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh profit diistilahkan sebagai profitabilitas. Variabel ini diproksikan dengan rasio ROA (*Return on Assets*). Perusahaan dengan nilai ROA yang negatif menunjukkan perusahaan tersebut telah merugi sehingga perusahaan bertendensi untuk melakukan praktik *shopping* demi mendapat opini yang lebih baik. Berdasarkan hasil deskripsi data variabel ini, perusahaan yang memiliki nilai ROA tertinggi yaitu Indofood CBP Sukses Makmur Tbk sebesar 63,3. Adapun perusahaan dengan nilai ROA terendah yaitu Tifico Fiber Indonesia Tbk, sebesar 0,02. Dari 40 perusahaan tersebut nilai rata-rata ROA sebesar 18,24.

Variabel keempat adalah *audit client tenure*. *Audit client tenure* merupakan lamanya periode kerja sama antara *auditee* (perusahaan) dan auditor (KAP) dalam hal pemeriksaan audit atas laporan. Peraturan perikatan antara auditor dengan *auditee* telah diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa paling lama auditor independen mengaudit suatu perusahaan adalah selama 5 tahun. Jika selama 5 tahun perusahaan menggunakan jasa auditor yang sama, tahun keenam perusahaan harus menggunakan jasa auditor independen dari KAP lain. Independensi auditor diasumsikan sangat terkait dengan perikatan. Berdasarkan hasil deskripsi data variabel ini, mayoritas

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	*Mean*	Nilai Standar Deviasi (SD)
OP	0	1	0,7	0,4641
AB*FEE*	3,45	5,34	4,219	0,38288
CR	0,1	7,5	1,953	1,53472
ROA	0,02	63,3	18,24	16,5246
TEN	4	5	4,95	0,22072

perusahaan memiliki masa perikatan atau *audit client tenure* selama 5 tahun. Adapun perusahaan dengan *audit tenure* terpendek yaitu Asiaplast Industries Tbk (KAP Perwantono-Suherman-Surja yang berafiliasi dengan KAP Ernts dan Young) dan Merck Indonesia Tbk (KAP Siddharta dan Widjaja yang berafiliasi dengan KAP KPMG), selama 4 tahun. Dari 40 perusahaan tersebut rata-rata lama *audit tenure*-nya 5 tahun.

Variabel kelima adalah *opinion shopping*. Tujuan umum suatu perusahaan melakukan tindakan *opinion shopping* adalah untuk mempertahankan para investor agar tetap menanamkan modal pada perusahaan. Dalam mengambil suatu keputusan para investor akan melihat terlebih dahulu opini yang diberikan oleh KAP atas *annual report*. Setiap kondisi yang ada di suatu perusahaan otomatis akan mempengaruhi opini yang akan diperolehnya. Tingkat likuiditas atau juga profitabilitas suatu perusahaan yang kecil ataupun besar akan mempengaruhi keputusan atas opini yang akan dikeluarkan oleh KAP. *Opinion shopping* menjadi praktik yang mungkin dilakukan oleh suatu perusahaan agar bisa mendapat dan mempertahankan opini wajar tanpa pengecualian. Berdasarkan hasil deskripsi data variabel *opinion shopping*, ada 28 perusahaan yang mendapatkan hasil *assessment* WTP atau *unqualified opinion*, dan 12 lainnya mendapatkan hasil *assessment* WTP dengan paragraf penjelasan atau *unqualified opinion with explanatory language.*

Berdasarkan Tabel, terlihat bahwa dari 40 perusahaan sektor manufaktur yang menjadi sampel penelitian, variabel *opinion shopping* (OP) mempunyai *mean*, 1 dengan standar deviasi sebesar 0,46410 di mana nilai ini lebih kecil daripada *mean* OP. Pada nilai maksimum 1, dengan *mean* sebesar 1 (0.7). Terkait ABFEE, variabel ini mempunyai *mean* 4,2187 dengan standar deviasi 0,38288 atau lebih kecil daripada *mean* ABFEE. Pada nilai minimum 3,45 yang lebih kecil daripada *mean*, berbeda dengan nilai maksimum 5,34 yang lebih besar daripada mean. Terkait CR, variabel ini mempunyai mean sebesar 1,9525 dengan standar deviasi sebesar 1,53472 atau lebih kecil daripada *mean* CR. Pada nilai minimum 0,10 yang lebih kecil daripada *mean*, berbeda dengan nilai maksimum 7,50 yang lebih besar daripada *mean*. Terkait ROA, variabel ini mempunyai *mean* sebesar 18,2430 dengan standar deviasi lebih kecil daripada mean yaitu 16,52460. Terkait TEN, variabel ini mempunyai *mean* sebesar 4,9500 dengan standar 0,22072 di mana standar deviasi lebih kecil daripada *mean.* Pada nilai minimum 4 yang lebih kecil daripada mean, berbeda dengan nilai maksimum 4,9500 atau 5 yang sama dengan *mean*.

Uji model dilakukan untuk menganalisis apakah hasil observasi berbeda dengan kemungkinan hasil prediksi model berdasarkan nilai *fit model* dengan data yang digunakan. Beberapa uji statistik dilakukan, antara lain dapat dilihat baik pada Tabel 2 maupun Tabel 3.

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai -2 *Log Likelihood* adalah 48,869 pada iterasi ke-3. Sementara itu, Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari *Chi Square* atau 32,400<48,869. Artinya, antara model dengan konstanta tidak terdapat perbedaan berarti. Ini menunjukkan bahwa model dengan konstanta dinyatakan sesuai dan model layak untuk dipergunakan pada uji model regresi.

Tabel 4 memperlihatkan hasil statistik sebesar 10,242 dengan tingkat signifikan 0,248 yang nilainya melebihi dari 0,05 (5%). Dengan demikian, model penelitian ini dinyatakan sesuai (*fit*) sehingga model penelitian bisa memperkirakan hasil observasi *opinion shopping* sebagai topik fenomena.

Hasil pengujian nilai *Cox and Snell R Square* dalam Tabel 5 adalah sebesar 0,235 dan nilai *Negelkerke R Square* yaitu 0,334. Artinya, variabilitas *Opinion Shopping* hanya dapat diterangkan dengan imbal jasa audit abnormal, likuiditas, profitabilitas dan *audit client tenure* sebesar 33,4%. Adapun 66,6% dapat diterangkan oleh faktor di luar model penelitian ini.

Tabel 2. Uji Nilai *Likelihood*

Iteration Model	*-2 Log likelihood Test*	*Coefficients Constant*
1	48,888	0,8
2	48,869	0,847
3	48,869	0,847

Tabel 3. ***Chi Square Test Statistics***

	OP	**ABFEE**	**CR**	**ROA**	**TEN**
Chi-Square	6,4	0	15	2,55	32,4
df	1	39	24	36	1
Asymp. Sig.	0,011	1	0,921	1	0

Hasil pengujian pada Tabel 6 bermakna bahwa setiap variabel nilai signifikan. Hal ini terlihat jelas pada kolom *sig*, di mana masing-masing variabel memiliki nilai lebih dari 0,1. Artinya, semua variabel yang diuji tidak berpengaruh signifikan terhadap *opinion shopping*.

Teori yang mendasari praktik *opinion shopping* adalah *agency theory*. Jasa asuransi atas laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan yang didapatkan dari KAP merupakan upaya untuk menjembatani kepentingan pihak utama dengan pihak pengambil keputusan melalui pihak ketiga oleh agen asersi atas laporan keuangan tersebut bisa mewakili seluruh keadaan perusahaan di hadapan pihak utama atau para pemangku kepentingan, yaitu prinsipal (Herda, Petersen, & Fontaine, 2014; Jenkins & Vermeer, 2013; Nguyen & Kend, 2017; Wahab, Zain, & Rahman, 2015).

Permasalahan pada keagenan akan berpotensi muncul kembali dalam hubungan auditor dengan pihak prinsipal dan agen. Hal ini terkait dengan mekanisme kerja, di mana auditor seharusnya ditunjuk oleh pihak prinsipal untuk kepentingan prinsipal, justru menerima imbalan jasa yang diberikan oleh pihak manajemen (Hegazy & Hegazy, 2018; Jeacle, 2017; Mardijuwono & Subianto, 2018; Yuejun, 2011). Dalam hal ini, imbal jasa (*audit fee*) merupakan salah satu bentuk ketergantungan pihak auditor, yang mana KAP merupakan entitas bisnis yang berupaya untuk memaksimalkan profit serta menjaga loyalitas klien. Relasi antara KAP dengan manajemen meningkatkan kesempatan bagi auditor untuk membuat kesepakatan dengan pihak manajemen, sehingga hal ini berakibat pada menurunnya independensi auditor karena adanya campur tangan manajemen dalam memilih dan membayar auditor tersebut. Hubungan yang kuat antara auditor dengan manajemen akan menimbulkan tekanan yang besar dan berpengaruh pada keputusan yang diberikan auditor terhadap negosiasi dengan manajemen dalam bentuk *opinion shopping* (Garcia-Blandon & Argiles, 2015).

Manajemen dapat terindikasi melakukan praktik *opinion shopping* jika manajemen melakukan berbagai cara untuk mempengaruhi keputusan auditor agar mendapatkan opini yang lebih menguntungkan bagi manajemen (Xie, Cai, & Ye, 2010). Praktik tersebut akan menimbulkan tingginya tingkat kesenjangan informasi antara manajemen dengan investor. Peningkatan kesenjangan informasi disebabkan oleh turunnya keandalan auditor untuk memberikan opini pada laporan keuangan perusahaan tersebut. Bukti–bukti masih menunjukkan ketidakkonsistenan hasil terhadap topik tersebut. Metode yang digunakan untuk mendeteksi *opinion shopping* secara umum adalah dengan menangkap sinyal mengenai pemberian imbal jasa audit lebih tinggi kepada auditor. Hal ini dianggap sebagai usaha untuk membeli opini auditor dan termasuk ke dalam *opinion shopping*. Mironiuc & Robu (2012) mengindikasikan bahwa rendahnya biaya audit dan tingginya biaya non-audit telah menyebabkan mening-

Tabel 4. ***Hosmer & Lemeshow Test Result***

Chi Square Result	***d.f.***	***Significance***
10,242	8	0,248

Tabel 5. ***Cox-Snell-R-Square Result***

-2Log likelihood Result	***Cox & Snell-R-Square Result***	***Nagelkerke-RSquare Result***
38,132	0,235	0,334

Tabel 6. Hasil Regresi Logistik

	B Result	***S.E. Result***	***Wald Result***	***Sig.***	***Exp (B)***
ABFEE-x1	-1,335	1,183	1,274	0,259	0,263
CR-x2	1,095	0,547	4,007	0,045	2,989
ROA-x2	-0,035	0,026	1,807	0,179	0,965
TEN-x3	-19,338	27,831	0	0,999	0
Constant	102,158	139,159	0	0,999	2,344

katnya risiko penipuan di New York Stock Exchange (NYSE). Menurut temuan beberapa peneliti (Bronson, Ghosh, & Hogan, 2017; Kharuddin & Basioudis, 2017; Krauß, Quosigk, & Zülch, 2014; Mao & Yu, 2015; Newton, Persellin, Wang, & Wilkins, 2015; Sinha & Hunt, 2013) fenomena *opinion shopping,* lebih mungkin terjadi ketika perikatan dibuat relatif terlambat selama periode pelaporan dan ketika persaingan pasar audit tinggi. Temuan ini memiliki implikasi untuk debat kebijakan saat ini mengenai kualitas audit dan persaingan pasar audit. Chen, Sun, & Wu (2010) mengkaji sebuah data perusahaan tahun 2000 hingga 2002, terdapat adanya hasil bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara imbal jasa audit yang bersifat abnormal dengan opini dari hasil laporan keuangan. Korelasi signifikan tersebut dipengaruhi oleh faktor adanya pergantian auditor. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa independensi auditor dapat dipengaruhi oleh tingginya imbal jasa yang diberikan oleh pihak manajemen kepada pihak auditor.

Penelitian lainnya juga menunjukkan beragam faktor akan mempengaruhi imbal jasa audit. Engel, Hayes, & Wang (2010) memiliki argumen bahwa semakin tingginya kompleksitas yang ada pada laporan keuangan akan berpengaruh pada peningkatan tuntutan kompensasi (*audit fee*), baik pada auditor maupun pihak komite audit perusahaan. Sementara itu, riset pada perusahaan Hongkong oleh Ho & Hutchinson (2010) menemukan bahwa imbal jasa audit cenderung menurun ketika ada peningkatan pada implementasi fungsi internal audit perusahaan secara baik. Riset dari Wu (2012) menjelaskan juga bahwa terdapat hubungan negatif antara pihak tata kelola perusahaan dengan tingkat imbal jasa audit yang didapatkan pihak auditor. Abidin, Beattie, & Goodacre (2010), DeFond & Lennox (2011), dan Evans & Schwartz (2014) membahas bahwa secara empiris di Inggris tahun 1998-2003 *fee audit* untuk auditor tingkat atas (Big 5/4) tidak berubah secara signifikan, sementara jumlah *auditee* turun secara signifikan. Chen, Sun, & Wu (2010) menyimpulkan bahwa di antara perusahaan dengan opini audit *qualified* dan imbal jasa audit abnormal yang tinggi akan berpengaruh pada opini audit yang menjadi lebih baik daripada opini sebelumnya. Opini yang dikeluarkan oleh pihak auditor akan menunjukkan bahwa independensi auditor akan berpengaruh negatif terhadap imbal jasa pihak audit. Xie, Cai, & Ye (2010) melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar pada pasar modal di Tiongkok pada tahun 2002 hingga 2008. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan akan membuat semakin tinggi imbal jasa audit abnormal seiring dengan opini audit yang dikeluarkan menjadi lebih baik. Tindakan ini menjurus kepada tindakan *opinion shopping*, sehingga peneliti berasumsi bahwa imbal jasa audit menghilangkan independensi para auditor dan mendorong para auditor untuk mengeluarkan opini sesuai permintaan pihak manajemen perusahaan.

Garcia-Blandon & Argiles (2015) melakukan penelitian dengan mengadaptasi model pengukuran Casterella & Johnston (2013) untuk mengukur tingkat imbal jasa. Pengukuran tersebut menunjukkan bahwa segmen geografis dan variabel nilai buku perusahaan pada nilai pasar sebagai kontrol atas pertumbuhan perusahaan dengan memperhitungkan tingkat kompleksitas perusahaan. Hasil pengujian Garcia-Blandon & Argiles (2015) menunjukkan bahwa telah terjadi praktik pada *opinion shopping* dengan menggunakan metode imbal jasa audit pada perusahaan-perusahaan Indonesia. Perusahaan akan memberikan imbal jasa audit secara abnormal atau lebih tinggi daripada yang seharusnya kepada auditor untuk mempertahankan atau memperoleh opini yang diinginkan oleh manajemen untuk mengesankan performa perusahaan yang

baik bagi *stakeholder*.

Hasil pengujian (Tabel 6) menunjukkan bahwa imbal jasa audit abnormal tidak berpengaruh positif terhadap *opinion shopping*. Hasil pengujian ini tidak mendukung hasil penelitian Garcia-Blandon & Argiles (2015) bahwa imbal jasa audit abnormal memiliki pengaruh terhadap *opinion shopping*. KAP besar sekelas Big 4 memiliki profesionalisme yang tinggi dalam tugasnya sehingga imbal jasa audit yang abnormal tidak dapat mempengaruhi opini yang akan diberikan kepada auditee. Hal ini didukung oleh sejumlah peneliti (Donatella, Haraldsson, & Tagesson, 2018; Halperin & Lai, 2015; Jiang & Son, 2015; Marques & Pinto, 2018; Verbruggen, Christiaens, Reheul, & Caneghem, 2015; Zhang, 2017) yang menyatakan bahwa imbal jasa audit abnormal yang tinggi bukan hanya akan merusak independensi audit, tetapi juga membebaskan perilaku manajemen, laba perusahaan, serta membahayakan kualitas audit. Integritas, objektivitas, dan profesionalisme merupakan suatu kewajiban bagi auditor independen dan secara tegas diterangkan dalam Kode Etik Akuntan Profesional Seksi 110 dan 120. Salah satu di antaranya bahwa prinsip integritas mewajibkan setiap akuntan profesional, termasuk auditor eksternal, suatu perusahaan menjaga integritas dan profesionalisme. Dengan demikian, besar atau kecilnya imbalan yang diberikan oleh auditor tidak dapat mempengaruhi praktik *opinion shopping*.

Terkait likuiditas (*liquidity*), rasio diartikan sebagai kapasitas suatu perusahaan untuk membayar kewajiban lancarnya (Azami & Salehi, 2017; Habbash & Alghamdi, 2017; Kandemir, 2013; Merawati & Haryani, 2015; Muhsin, 2018). Likuiditas dianggap bisa mengukur kemampuan aset likuid untuk memenuhi liabilitas lancarnya (Cao, Chen, & Higgs, 2016; Fung, Zhou, & Zhu, 2016; Kleinman & Lin, 2017). Verawaty, Jaya, & Megawati (2016) berargumen bahwa likuiditas menunjukkan kapasitas dan kapabilitas perusahaan untuk melunasi *short term liability*. Dalam hubungannya dengan *opinion shopping*, diasumsikan terdapat probabilitas tinggi manajemen untuk melakukan *opinion shopping* semakin besar demi mendapat opini wajar tanpa pengecualian (WTP) supaya performa perusahaan tetap terlihat baik di hadapan para *stakeholder*.

Hasil pengujian (Tabel 6) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *opinion shopping*. Hasil ini tidak mendukung penelitian Azizkhani, Daghani, & Shailer (2018) yang menemukan pengaruh negatif antara likuiditas dengan penerimaan opini *going concern* serta Foster & Shastri (2016) dan Kleinman, Lin, & Palmon (2014) yang menjelaskan bahwa likuiditas tidak menunjukkan pengaruh positif terhadap praktik opini *going concern*. Implikasinya, jika likuditas makin kecil, perusahaan pasti terkendala menjadi kurang likuid sehingga tidak dapat memenuhi kompensasi bagi *stakeholder* kreditur. Jadi, diyakini probabilitas manajemen untuk melakukan *opinion shopping* pun semakin besar demi mendapat opini wajar tanpa pengecualian (WTP) agar perusahaan tetap terlihat baik di hadapan para *stakeholder* perusahaan. Besar dan kecilnya tingkat likuiditas suatu perusahaan akan mempengaruhi opini audit yang akan diterima perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini membuktikan adanya pengaruh positif likuiditas suatu perusahaan terhadap praktik *opinion shopping* perusahaan.

Terkait profitabilitas, rasio ini merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit. Peneliti melihat bahwa rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajerial para petinggi perusahaan untuk menghasilkan profitabilitas, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Selain itu, proksi profitabilitas yang digunakan, yaitu *Return on Assets* (ROA), dalam pandangan peneliti dapat digunakan sebagai patokan untuk menentukan kinerja perusahaan dalam konteks audit.

Perusahaan yang memiliki nilai ROA negatif dalam jangka waktu berurutan diyakini memiliki risiko audit tinggi. Hal ini disebabkan ROA negatif menandakan perusahaan mengalami kerugian dan mengurangi masa hidupnya. Implikasinya, perusahaan yang memiliki ROA negatif diasumsikan cenderung melakukan *opinion shopping* demi mendapat opini yang baik bagi perusahaannya meskipun dengan fakta bahwa tingkat profitabilitasnya negatif.

Hasil pengujian (Tabel 6) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap *opinion shopping*. Hasil analisis tersebut ternyata tidak konsisten dengan Azizkhani, Daghani, & Shailer (2018) dan Foster & Shastri (2016) yang mengatakan bahwa profitabilitas memang mempunyai pengaruh positif terhadap pemberian opini *going concern*. Xie, Cai, & Ye (2010) membuktikan bahwa perusahaan dengan kuali-

tas rendah profit (laba) memiliki insentif untuk terlibat dalam *opinion shopping*. Namun hasil penelitian ini didukung oleh Kleinman, Lin, & Palmon (2014). Perusahaan yang mengalami kerugian pada suatu periode tidak berarti bahwa perusahaan tersebut melakukan suatu kesalahan dalam penyusunan laporan keuangannya, karena auditor memeriksa apakah perusahaan tersebut telah menerapkan standar akuntansi yang berterima umum atau tidak. Bisa saja suatu perusahaan mengalami kerugian tetapi telah menerapkan standar akuntansi yang berterima umum, sehingga pada saat perusahaan mengalami kerugian bukan berarti auditor akan memberi opini tidak wajar, atau sebaliknya pada saat perusahaan mengalami profit (laba) bukan berarti auditor akan memberi opini wajar tanpa pengecualian. Dengan demikian, nilai profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap praktik *opinion shopping* perusahaan.

Terkait audit *client tenure*, peneliti berpendapat bahwa sikap auditor independen akan ternoda apabila mereka memiliki hubungan personal dengan klien. Hal ini tentu saja mempengaruhi setiap proses dan pemberian opini yang dikeluarkan oleh audit KAP. Masa perikatan audit yang terlalu lama memberikan risiko bagi auditor dan klien dalam mengembangkan hubungan. Pihak auditor dan klien saling memiliki rasa nyaman dan membangun hubungan keakraban (Ball, Tyler, & Wells, 2015; Chen, Gul, Truong, & Veeraraghavan, 2016; González-Díaz, García-Fernández, & López-Díaz, 2015). Implikasinya, independensi auditor dalam melaksanakan prosedur perikatan terancam atau bahkan ternoda.

Hasil pengujian (Tabel 6) menunjukkan bahwa audit *client tenure* bukan merupakan variabel yang menentukan praktik *opinion shopping* atau membuktikan secara empiris bahwa ternyata audit client tenure tidak berpengaruh positif. Hasil tersebut tidak mendukung sejumlah peneliti (Brown & Popova, 2016; Elder, Lowensohn, & Reck, 2015; Gul, Ma, & Lai, 2017; Hussin, Bamahros, & Shukeri, 2018) yang justru menemukan hasil sebaliknya. Meskipun demikian, penelitian ini mendukung temuan Karim, Robin, & Suh (2016) karena mereka tidak memiliki bukti yang kuat untuk menyatakan bahwa auditor tenure dapat meningkatkan atau malah menurunkan kualitas proses audit.

Pada sisi lain Saito & Takeda (2014) juga menyatakan bahwa reputasi ataupun kepakaran auditor (yang di dalam penelitian ini diwakili oleh KAP Big 4) tidak dapat mempengaruhi opini audit. Meskipun demikian, Shafie, Hussin, Yusof, & Hussain (2009) justru menyatakan bahwa perusahaan yang tidak pernah mengganti KAP cenderung menerima opini unqualified lebih tinggi walaupun terdapat masalah keuangan. Padahal, Lisic (2014) berargumentasi bahwa independensi auditor dapat terganggu dengan lamanya periode perikatan yang terjadi.

Di Indonesia lamanya perikatan antara auditor dan perusahaan *auditee* telah diatur dan diawasi oleh badan publik Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Masa perikatan yang lama antara KAP dengan pihak perusahaan akan mendapat atensi dan pengawasan lebih oleh OJK. Hal tersebut membuat KAP lebih berhati-hati dalam melakukan tugasnya sehingga auditor akan lebih patuh terhadap peraturan OJK untuk mengaudit suatu perusahaan maksimal selama lima tahun. Hal ini pulalah yang diyakini oleh sejumlah peneliti bahwa diperlukan standar audit yang relevan dengan keputusan opini audit secara keseluruhan mengatur tentang opini yang diberikan KAP, apabila terdapat peristiwa yang menimbulkan keraguan auditor atas kelangsungan usaha perusahaan (Habib & Muhammadi, 2018; Ika & Ghazali, 2012; Rusmin & Evans, 2017; Widuri, O'Connell, & Yapa, 2016). Regulasi seperti Sarbanes-Oxley Act (Asthana & Boone, 2012; Chen, Krishnan, & Yu, 2018; Chu & Hsu, 2018; Johnson, Reichelt, & Soileau, 2018; Ng, Tronnes, & Wong, 2018) perlu dibuat untuk meredam praktik *opinion shopping* di Indonesia. Dengan demikian, lama perikatan antara KAP dengan pihak *auditee* tidak berpengaruh positif terhadap *opinion shopping*.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai pengaruh imbal jasa audit abnormal, likuiditas, profitabilitas, dan audit *client tenure* terhadap opinion shopping, disimpulkan bahwa hanya likuiditas yang berpengaruh positif terhadap opinion shopping sedangkan tiga variabel bebas lainnya yaitu imbal jasa, audit abnormal, dan audit *client tenure* tidak berpengaruh positif terhadap *opinion shopping*. Ini berarti bahwa tinggi atau rendahnya nilai imbal jasa audit abnormal dan profitabilitas serta panjang pendeknya masa perikatan antara auditor dengan manajemen tidak berpengaruh positif terhadap kemungkinan perusahaan melakukan *opini-*

on shopping.

Imbal jasa audit abnormal tidak berpengaruh terhadap praktik *opinion shopping* dikarenakan akuntan profesional tetap memegang teguh Kode Etik Profesional untuk menjaga integritas dengan mengeluarkan opini sesuai kondisi yang sebenarnya. Adapun profitabilitas ternyata juga tidak berpengaruh terhadap praktik *opinion shopping* dikarenakan walaupun kondisi perusahaan merugi, kesesuaian antara bukti dengan yang dilaporkan di laporan keuangan tahunan masih wajar serta menerapkan standar akuntansi yang berterima umum, auditor bisa saja akan memberi opini wajar tanpa pengecualian. Artinya, jika perusahaan mengalami profit (laba) bukan berarti auditor akan memberi opini wajar tanpa pengecualian. Jadi, kondisi profitabilitas positif ataupun negatif tidak memicu praktik *opinion shopping*. Audit *client tenure* perusahaan sektor manufaktur sebagai objek penelitian ini tunduk pada peraturan OJK sehingga perusahaan dan KAP telah memahami bahwa maksimal perikatan hanya lima tahun.

Saran yang bisa dilakukan perusahaan dan periset berikutnya, yaitu Pertama, perusahaan diharapkan mengungkapkan imbalan jasa audit yang dikeluarkan dalam laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan. Imbalan jasa audit yang diungkapkan dapat dijadikan sebagai kontrol agar perusahaan tidak melakukan *opinion shopping*. Kedua, bagi periset berikutnya diharapkan juga memasukkan variabel baru ke dalam model penelitian, seperti kualitas auditor, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan; memperpanjang periode penelitian; serta mempertimbangkan proksi yang berbeda untuk mengukur profitabilitas dan leverage perusahaan. Ketiga, bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) agar menjadikan Kode Etik Akuntan sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas auditnya, sehingga penawaran apa pun dari pihak manajemen yang menjurus kepada *opinion shopping* dapat dihindari, karena segala bentuk tindak kecurangan mengenai opini audit tidak akan terjadi jika tidak ada kesediaan dari pihak auditor.

DAFTAR RUJUKAN

Abidin, S., Beattie, V., & Goodacre, A. (2010). Audit Market Structure, Fees and Choice in a Period of Structural Change: Evidence from the UK – 1998–2003. *The British Accounting Review, 42*(3), 187–206. https://doi.org/10.1016/J.BAR.2010.04.002

Al-Dhamari, R. A. A., & Chandren, S. (2018). Audit Partners Gender, Auditor Quality and Clients Value Relevance. *Global Business Review, 19*(4), 952–967. https://doi.org/10.1177/0972150917697747

Al-Thuneibat, A. A., Issa, R. T. I. A., & Baker, R. A. A. (2011). Do Audit Tenure and Firm Size Contribute to Audit Quality? Empirical Evidence from Jordan. *Managerial Auditing Journal, 26*(4), 317-334. https://doi.org/10.1108/02686901111124648

Alali, F., Elder, R., & Zhou, J. (2017). An Analysis of Big 4 Pricing and Firm Size: The Differential Impact of Demand and Supply Shocks on Large and Small Clients. *Journal of Accounting, Auditing & Finance.* https://doi.org/10.1177/0148558X17704555

Alzeban, A., & Sawan, N. (2016). The Relationship between Adherence of Internal Audit with Standards and Audit Fees. *Journal of Financial Reporting and Accounting, 14*(1), 72-85. https://doi.org/10.1108/JFRA-04-2015-0048

Asthana, S. C., & Boone, J. P. (2012). Abnormal Audit Fee and Audit Quality. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory, 31*(3), 1–22. https://doi.org/10.2308/ajpt-10294

Azami, Z. & Salehi, T. (2017). The Relationship between Audit Report Delay and Investment Opportunities. *Eurasian Business Review, 7*(3), 437-449. https://doi.org/10.1007/s40821-016-0070-4

Azizkhani, M., Daghani, R., & Shailer, G. (2018). Audit Firm Tenure and Audit Quality in a Constrained Market. *The International Journal of Accounting, 53*(3), 167-182. https://doi.org/10.1016/j.intacc.2018.07.002

Ball, F., Tyler, J., & Wells, P. (2015). Is Audit Quality Impacted by Auditor Relationships? *Journal of Contemporary Accounting & Economics, 11*(2), 166-181. https://doi.org/10.1016/j.jcae.2015.05.002.

Bills, K. L., & Cunningham, L. M. (2015). How Small Audit Firm Membership in Associations, Networks, and Alliances Can Impact Audit Quality and Audit Fees. *Current Issues in Auditing, 9*(2), 29-35. https://doi.org/10.2308/ciia-

51278

Brasel, K., Doxey, M. M., Grenier, J. H., & Reffett, A. (2016). Risk Disclosure Preceding Negative Outcomes: The Effects of Reporting Critical Audit Matters on Judgments of Auditor Liability. *Current Issues in Auditing, 10*(2), 1-10. https://doi.org/10.2308/ciia-51546

Brown, J. O., & Popova, V. K. (2016). The Interplay of Management Incentives and Audit Committee Communication on Auditor Judgment. *Behavioral Research in Accounting, 28*(1), 27-40. https://doi.org/10.2308/bria-51259

Bronson, S. N., Ghosh, A. A., & Hogan, C. E. (2017). Audit Fee Differential, Audit Effort, and Litigation Risk: An Examination of ADR Firms. *Contemporary Accounting Research, 34*(1), 83-117. https://doi.org/10.1111/1911-3846.12238

Budisantoso, T., Rahmawati, R., Bandi, B., & Probohudono, A. (2017). Determinant of Downward Auditor Switching. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 8*(3), 444-457. https://doi.org/10.18202/jamal.2017.12.7065

Burnett, B., Chen, H., & Gunny, K. (2018). Auditor-Provided Lobbying Service and Audit Quality. *Journal of Accounting, Auditing&Finance,33*(3),402–434.https://doi.org/10.1177/0148558X16657249

Cahan, S. F., Godfrey, J. M., Hamilton, J., & Jeter, D. C. (2015). The Association between Client specific Investment Opportunities and Audit Fees of Industry Specialists and Non-Specialists. *International Journal of Auditing, 19*(2), 57-71. https://doi.org/10.1111/ijau.12029

Cao, J., Chen, F. & Higgs, J. L. (2016). Late for a Very Important Date: Financial Reporting and Audit Implications of Late 10-K Filings. *Review of Accounting Studies, 21*(2), 633-671. https://doi.org/10.1007/s11142-016-9351-5

Carson, E. (2013), Discussion of 'Strategic Pricing by Big 4 Audit Firms in Private Client Segments'. *Accounting and Finance, 53*(4), 995-999. https://doi.org/10.1111/acfi.12041

Cassell, C. A., Hansen, J. C., Myers, L. A., & Seidel, T. A. (2017). Does the Timing of Auditor Changes Affect Audit Quality? Evidence From the Initial Year of the Audit Engagement. *Journal of Accounting, Auditing & Finance, 32*(1), 1-27. https://doi.org/10.1177/0148558X17726241

Casterella, J. R., & Johnston, D. (2013). Can the Academic Literature Contribute to the Debate Over Mandatory Audit Firm Rotation? *Research in Accounting Regulation, 25*(1), 108-116. https://doi.org/10.1016/j.racreg.2012.11.004

Chen, L., Krishnan, G. V., & Yu, W. (2018). The Relation between Audit Fee Cuts During the Global Financial Crisis and Earnings Quality and Audit Quality. *Advances in Accounting, 43,* 14-31. https://doi.org/10.1016/j.adiac.2018.07.007

Chen, S., Sun, S. Y. J., & Wu, D. (2010). Client Importance, Institutional Improvements, and Audit Quality in China: An Office and Individual Auditor Level Analysis. *The Accounting Review, 85*(1), 127–158. https://doi.org/10.2308/accr.2010.85.1.127

Chen, Y., Gul, F. A., Truong, C., & Veeraraghavan, M. (2016). Auditor Client Specific Knowledge and Internal Control Weakness: Some Evidence on the Role of Auditor Tenure and Geographic Distance. *Journal of Contemporary Accounting & Economics, 12*(2), 121-140. https://doi.org/10.1016/j.jcae.2016.03.001

Choi, S., Choi, Y. S., & Kim, B. J. (2018). Auditors' Strategic Audit Pricing: Evidence from the Pre- and Post-IFRS Periods. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory, 37*(4), 75-94. https://doi.org/10.2308/ajpt-51964

Chu, B., & Hsu, Y. (2018). Non-Audit Services and Audit Quality --- The Effect of Sarbanes-Oxley Act. *Asia Pacific Management Review, 23*(3), 201-208. https://doi.org/10.1016/j.apmrv.2017.07.004

Dao, M., & Pham, T. (2014). Audit Tenure, Auditor Specialization and Audit Report Lag. *Managerial Auditing Journal, 29*(6), 490-512. https://doi.org/10.1108/MAJ-07-2013-0906

Darmadi, S. (2016). Ownership Concentration, Family Control, and Auditor Choice: Evidence from an Emerging Market. *Asian Review of Accounting, 24*(1), 19-42. https://doi.org/10.1108/ARA-06-2013-0043

Daugherty, B. E., Dickins, D., & Fennema, M. G. B. (2014). Offshoring Audit Tasks and Jurors' Evaluations of Damage Awards Against Auditors. *Current Is-*

sues in Auditing, 8(1), 1-6. https://doi.org/10.2308/ciia-50786

DeFond, M. L., & Lennox, C. S. (2011). The Effect of SOX on Small Auditor Exits and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics, 52*(1), 21-40. https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2011.03.002

Donatella, P., Haraldsson, M., & Tagesson, T. (2018). Do Audit Firm and Audit Costs/Fees Influence Earnings Management in Swedish Municipalities? *International Review of Administrative Sciences, 84*(1), 1-25. https://doi.org/10.1177/0020852317748730

Dutillieux, W., Stokes, D., & Willekens, M. (2013). Strategic Pricing by Big 4 Audit Firms in Private Client Segments. *Accounting and Finance, 53*(4), 961-994. https://doi.org/10.1111/acfi.12051

Elder, R. J., Lowensohn, S., & Reck, J. L. (2015). Audit Firm Rotation, Auditor Specialization, and Audit Quality in the Municipal Audit Context. *Journal of Governmental & Nonprofit Accounting, 4*(1), 73-100. https://doi.org/10.2308/ogna-51188

Engel, E., Hayes, R. M., & Wang, X. (2010). Audit Committee Compensation and the Demand for Monitoring of the Financial Reporting Process. *Journal of Accounting and Economics, 49*(1–2), 136–154. https://doi.org/10.1016/J.JACCECO.2009.08.001

Evans, L., & Schwartz, J. (2014). The Effect of Concentration and Regulation on Audit Fees: An Application of Panel Data Techniques. *Journal of Empirical Finance, 27,* 130-144. https://doi.org/10.1016/j.jempfin.2013.10.007

Fargher, N. L., Jiang, A., & Yu, Y. (2018). Further Evidence on the Effect of Regulation on the Exit of Small Auditors from the Audit Market and Resulting Audit Quality. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory, 37*(4), 95-115. https://doi.org/10.2308/ajpt-51943

Fleming, D., Hee, K., & Romanus, R. N. (2014). Auditor Industry Specialization and Audit Fees Surrounding Section 404 Implementation. *Review of Accounting and Finance, 13*(4), 353-370. https://doi.org/10.1108/RAF-09-2013-0109

Foster, B. P., & Shastri, T. (2016). Determinants of Going Concern Opinions and Audit Fees for Development Stage Enterprises. *Advances in Accounting, 33,* 66-84. https://doi.org/10.1016/j.adiac.2016.05.001

Fung, S. Y. K., Zhou, G. S., & Zhu, X. K. (2016). Monitor Objectivity with Important Clients: Evidence from Auditor Opinions Around the World. *Journal of International Business Studies, 47*(3), 263-294. https://doi.org/10.1057/jibs.2015.22

Garcia-Blandon, J., & Argiles, J. M. (2015). Audit Firm Tenure and Independence: A Comprehensive Investigation of Audit Qualifications in Spain. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation, 24,* 82-93. https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2015.02.001

Garrett, J., Hoitash, R., & Prawitt, D. F. (2014). Trust and Financial Reporting Quality. *Journal of Accounting Research, 52*(5), 1087–1125. https://doi.org/10.1111/1475-679X.12063

Ghosh, A. A., & Siriviriyakul, S. J. (2018). Quasi Rents to Audit Firms from Longer Tenure. *Accounting Horizons, 32*(2), 81-102. https://doi.org/10.2308/acch52-035

González-Díaz, B., García-Fernández, R., & López-Díaz, A. (2015). Auditor Tenure and Audit Quality in Spanish State-Owned Foundations. *Revista de Contabilidad, 18*(2), 115-126. https://doi.org/10.1016/j.rcsar.2014.04.001

Gul, F. A., Ma, S. M., & Lai, K. (2017). Busy Auditors, Partner-Client Tenure, and Audit Quality: Evidence from an Emerging Market. *Journal of International Accounting Research, 16*(1), 83-105. https://doi.org/10.2308/jiar-51706

Habbash, M. & Alghamdi, S. (2017). Audit Quality and Earnings Management in Less Developed Economies: The Case of Saudi Arabia. *Journal of Management & Governance, 21*(2), 351-373. https://doi.org/10.1007/s10997-016-9347-3

Habib, A., Jiang, H., & Zhou, D. (2015). Related-Party Transactions and Audit Fees: Evidence from China. *Journal of International Accounting Research, 14*(1), 59-83. https://doi.org/10.2308/jiar-51020

Habib, A., & Muhammadi, A. H. (2018). Political Connections and Audit Report Lag: Indonesian Evidence. *International Journal of Accounting & Information Management, 26*(1), 59-80. https://doi.

org/10.1108/IJAIM-08-2016-0086

Halperin, R., & Lai, K.-W. (2015). The Relation Between Auditor-Provided Tax Service Fees and Audit Fees After the Sarbanes–Oxley Act: From the Perspective of Cross-Selling of Services. *Journal of Accounting, Auditing & Finance, 30*(3), 341–372. https://doi.org/10.1177/0148558X14560900

He, X., Pittman, J. A., Rui, O. M., & Wu, D. (2017) Do Social Ties between External Auditors and Audit Committee Members Affect Audit Quality? *The Accounting Review, 92*(5), 61-87. https://doi.org/10.2308/accr-51696

Hegazy, K., & Hegazy, M. (2018). Audit Firms and Industry Specialization in an Emerging Economy: Are We Witnessing Changing Environments or a Dominant Market? *Journal of Accounting & Organizational Change, 14*(3), 338-362. https://doi.org/10.1108/JAOC-03-2017-0024

Herda, D. N., Petersen, M. J., & Fontaine, R. (2014). Does Client Participation in an External Audit Affect Their Satisfaction with the Audit Service? *Managerial Auditing Journal, 29*(9), 818-836, https://doi.org/10.1108/MAJ-08-2013-0916

Ho, S., & Hutchinson, M. (2010). Internal Audit Department Characteristics/ Activities and Audit Fees: Some Evidence from Hong Kong firms. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation, 19*(2), 121–136. https://doi.org/10.1016/J.INTACCAUDTAX.2010.07.004

Hu, F., Stewart, J., & Tan, W. (2017). CEO's Political Connections, Institutions and Audit Opinions. *Pacific Accounting Review, 29*(3), 283-306. https://doi.org/10.1108/PAR-04-2016-0047

Huddart, S. (2013), Discussion of Empirical Evidence on the Implicit Determinants of Compensation in Big 4 Audit Partnerships. *Journal of Accounting Research, 51*(2), 389-397. https://doi.org/10.1111/joar.12010

Hussin, W. N. W., Bamahros, H. M., & Shukeri, S. N. (2018). Lead Engagement Partner Workload, Partner-Client Tenure and Audit Reporting Lag: Evidence from Malaysia. *Managerial Auditing Journal, 33*(3), 246-266. https://doi.org/10.1108/MAJ-07-2017-1601

Ika, S. R., & Ghazali, N A. M. (2012). Audit Committee Effectiveness and Timeliness of Reporting: Indonesian Evidence. *Managerial Auditing Journal, 27*(4), 403-424. https://doi.org/10.1108/02686-1211217996

Irmawan, Y., Hudaib, M., & Haniffa, R. (2013). Exploring the Perceptions of Auditor Independence in Indonesia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research, 4*(2), 173-202. https://doi.org/10.1108/JIABR-09-2012-0061

Jeacle, I. (2017). Constructing Audit Society in the Virtual World: The Case of the Online Reviewer. *Accounting, Auditing & Accountability Journal, 30*(1), 18-37. https://doi.org/10.1108/AAAJ-12-2013-1540

Jenkins,D. S., & Vermeer, T. E. (2013). Audit Firm Rotation and Audit Quality: Evidence from Academic Research. *Accounting Research Journal, 26*(1), 75-84. https://doi.org/10.1108/ARJ-11-2012-0087

Jiang, W., & Son, M. (2015). Do Audit Fees Reflect Risk Premiums for Control Risk? *Journal of Accounting, Auditing & Finance, 30*(3), 318–340. https://doi.org/10.1177/0148558X14560896

Johnson, E., Reichelt, K. J., & Soileau, J. S. (2018). No News is Bad News: Do PCAOB Part II Reports Have an Effect on Annually Inspected Firms' Audit Fees and Audit Quality? *Journal of Accounting Literature, 41,* 106-126. https://doi.org/10.1016/j.acclit.2018.01.002

Judd, J. S., Olsen, K. J., & Stekelberg, J. (2017). How Do Auditors Respond to CEO Narcissism? Evidence from External Audit Fees. *Accounting Horizons, 31*(4), 33-52. https://doi.org/10.2308/acch-51810

Kandemir, H. (2013). The EU Law on Auditing and the Role of Auditors in the Global Financial Crisis of 2008. *International Journal of Disclosure and Governance, 10*(3), 213-233. https://doi.org/10.1057/jdg.2013.6

Karim, A. W., & Zijl, T. V. (2013). Efficiency and Opportunism in Auditor Quality Choice in Emerging Audit Services Markets: The Case of Bangladesh. *International Journal of Accounting & Information Management, 21*(3), 241-256. https://doi.org/10.1108/IJAIM-08-2011-0027

Karim, K., Robin, A., & Suh, S. (2016). Board Structure and Audit Committee Monitoring: Effects of Audit Committee Moni-

toring Incentives and Board Entrenchment on Audit Fees. *Journal of Accounting, Auditing & Finance, 31*(2), 249–276. https://doi.org/10.1177/0148558X15583412

Kassem, R., & Higson, A. W. (2016). External Auditors and Corporate Corruption: Implications for External Audit Regulators. *Current Issues in Auditing, 10*(1), 1-10. https://doi.org/10.2308/ciia-51391

Khalil, M., & Ozkan, A. (2016). Board Independence, Audit Quality and Earnings Management: Evidence from Egypt. *Journal of Emerging Market Finance, 15*(1), 84–118. https://doi.org/10.1177/0972652715623701

Kharuddin, K. A. M., & Basioudis, I. G. (2018). Big 4 Audit Fee Premiums for National and City Specific Industry Leadership in the UK: Additional Evidence. *International Journal of Auditing, 22*(1), 65–82. https://doi.org/10.1111/ijau.12105

Kleinman, G. & Lin, B. B. (2017). Audit Regulation in an International Setting: Testing the Impact of Religion, Culture, Market Factors, and Legal Code on National Regulatory Efforts. *International Journal of Disclosure and Governance, 14*(1), 62-94. https://doi.org/10.1057/s41310-016-0016-1

Kleinman, G., Lin, B. B., & Palmon, D. (2014). Audit Quality: A Cross-National Comparison of Audit Regulatory Regimes. *Journal of Accounting, Auditing & Finance, 29*(1), 61–87. https://doi.org/10.1177/0148558X13516127

Knechel, W. R., Niemi, L., & Zerni, M. (2013). Empirical Evidence on the Implicit Determinants of Compensation in Big 4 Audit Partnerships. *Journal of Accounting Research, 51*(2), 349-387. https://doi.org/10.1111/1475-679X.12009

Krauß, P., Quosigk, B. M., & Zülch, H. (2014), Effects of Initial Audit Fee Discounts on Audit Quality. *International Journal of Auditing, 18*(1), 40-56. https://doi.org/10.1111/ijau.12010

Kwarto, F. (2015). Pengaruh Opinion Shopping dan Pengalaman Auditor terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern dalam Sisi Pandang Perusahaan Auditan. *Jurnal Akuntansi, 19*(3), 311–325. https://doi.org/10.24912/ja.v19i3.82

Lisic, L. L. (2014). Auditor-Provided Tax Services and Earnings Management in Tax Expense: The Importance of Audit Committees. *Journal of Accounting, Auditing & Finance, 29*(3), 340–366. https://doi.org/10.1177/0148558X14536046

Litjens, R., Buuren, J., & Vergoossen, R. (2015), Addressing Information Needs to Reduce the Audit Expectation Gap: Evidence from Dutch Bankers, Audited Companies and Auditors. *International Journal of Auditing, 19*(3), 267-281. https://doi.org/10.1111/ijau.12042

Mao, M. Q., & Yu, Y. (2015). Analysts' Cash Flow Forecasts, Audit Effort, and Audit Opinions on Internal Control. *Journal of Business Finance & Accounting, 42*(5-6), 635-664. https://doi.org/10.1111/jbfa.12117

Mardijuwono, A. W., & Subianto, C. (2018). Independence, Professionalism, Professional Skepticism: The Relation Toward the Resulted Audit Quality. *Asian Journal of Accounting Research, 3*(1), 61-71. https://doi.org/10.1108/AJAR-06-2018-0009

Marques, A., & Pinto, A. (2018). Procuremnet Practices and the Municipality Auditing Market. *Journal of Accounting, Auditing & Finance, 33*(1), 1-27. https://doi.org/10.1177/0148558X18761294

Merawati, E., & Haryani, I. (2015). Komite Audit, Audit Internal, dan Audit Eksternal sebagai Pengawas Solvabilitas Perusahaan Asuransi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 6*(1), 11-19. https://doi.org/10.18202/jamal.2015.04.6002

Miettunen, K., & Metsälä, E. (2017). Auditor Recommendations Resulting from Three Clinical Audit Rounds in Finnish Radiology Units. *Acta Radiologica, 58*(6), 692–697. https://doi.org/10.1177/0284185116666415

Mironiuc, M., & Robu, I. B. (2012). Empirical Study on the Analysis of the Influence of the Audit Fees and Non Audit Fees Ratio to the Fraud Risk. *Procedia Social and Behavioral Sciences, 62,* 179–183. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.028

Mohamed, D. M., & Habib, M. H. (2013). Auditor Independence, Audit Quality and the Mandatory Auditor Rotation in Egypt. *Education, Business and Society: Contemporary Middle Eastern Issues, 6*(2), 116-144. https://doi.org/10.1108/EBS-07-2012-0035

Muhammadi, A. H., Ahmed, Z., & Habib, A. (2016). Multinational Transfer Pricing of Intangible Assets: Indonesian Tax

Auditors' Perspectives. *Asian Review of Accounting, 24*(3), 313-337. https://doi.org/10.1108/ARA-10-2014-0112

Muhsin, M. (2018). Peran Tekanan Anggaran Waktu Auditor dalam Memoderasi Effort dan Kinerja Audit Judgment. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 9*(2), 223-235. https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9013

Newton, N. J., Persellin, J. S., Wang, D., & Wilkins, M. S. (2015). Internal Control Opinion Shopping and Audit Market Competition. *The Accounting Review, 91*(2), 603–623. https://doi.org/10.2308/accr-51149

Ng, H. Y., Tronnes, P. C., & Wong, L. (2018). Audit Seasonality and Pricing of Audit Services: Theory and Evidence from a Meta-Analysis. *Journal of Accounting Literature, 40,* 16-28. https://doi.org/10.1016/j.acclit.2017.11.003

Nguyen, P. T., & Kend, M. (2017). The Perceived Motivations Behind the Introduction of the Law on External Audit in Vietnam. *Managerial Auditing Journal, 32*(1), 90-108. https://doi.org/10.1108/MAJ-01-2016-1299

Nindita, C., & Siregar, S. V. (2013). Analisis Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Kualitas Audit di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 14*(2), 91–104. https://doi.org/10.9744/jak.14.2.91-104

Read, W. J. (2015). Auditor Fees and Going-Concern Reporting Decisions on Bankrupt Companies: Additional Evidence. *Current Issues in Auditing, 9*(1), 13-27. https://doi.org/10.2308/ciia-51109

Rezaei, F. M., & Mohd Saleh, N. (2018), Audit Report Lag: The Role of Auditor Type and Increased Competition in the Audit Market. *Accounting and Finance, 58*(3) 885-920. https://doi.org/10.1111/acfi.12237

Rezaei, F. M., Mohd Saleh, N., Jaffar, R., & Hassan, M. S. (2016). The Effects of Audit Market Liberalisation and Auditor Type on Audit Opinions: The Iranian Experience. *International Journal of Auditing, 20*(1), 87–100. https://doi.org/10.1111/ijau.12059

Robertson, J. C., Stefaniak, C. M., & Houston, R. W. (2014). Do PCAOB Inspection Reports Influence Corporate Executives' Perceptions of Audit Quality and the Likelihood of Switching Auditors? *Accounting and the Public Interest, 14*(1), 48-71. https://doi.org/10.2308/apin-51121

Rusmin, & Evans, J. (2017). Audit Quality and Audit Report Lag: Case of Indonesian Listed Companies. Asian Review of Accounting, 25(2), 191-210. https://doi.org/10.1108/ARA-06-2015-0062

Saito, Y., & Takeda, F. (2014). Global Audit Firm Networks and Their Reputation Risk. *Journal of Accounting, Auditing & Finance, 29*(3), 203–237. https://doi.org/10.1177/0148558X14530128

Shafie, R., Hussin, W. N. W., Yusof, M. 'Atef M., & Hussain, M. H. M. (2009). Audit Firm Tenure and Auditor Reporting Quality: Evidence in Malaysia. *International Business Research, 2*(2), 99–109. https://doi.org/10.5539/ibr.v2n2p99

Sinha, P., & Hunt, H. G. (2013). Auditor Independence: A Nonparametric Test of Differences Across the Big 5 Public Accounting Firms. *Accounting Perspective, 12*(4), 301-320. https://doi.org/10.1111/1911-3838.12020

Syamsuddin. (2017). The Government Whistleblowers in Generating Audit Quality (A Survey on Provincial Audit Boards in South, Central, and West Sulawesi, Indonesia). *International Journal of Law and Management, 59*(6), 1046-1058. https://doi.org/10.1108/IJLMA-08-2016-0069

Tepalagul, N., & Lin, L. (2015). Auditor Independence and Audit Quality: A Literature Review. *Journal of Accounting, Auditing & Finance, 30*(1), 101–121. https://doiorg/10.1177/0148558X14544505

Verawaty, V., Jaya, A., & Megawati, M. (2016). Determinan Timeliness Penetapan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Pemerintah Provinsi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 7*(3), 498-508. https://.doi.org/10.18202/jamal.2016.12.7035

Verbruggen, S., Christiaens, J., Reheul, A.-M., & Caneghem, T. V. (2015). Analysis of Audit Fees for Nonprofits: Resource Dependence and Agency Theory Approaches. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly, 44*(4), 734–754. https://doi.org/10.1177/0899764014551279

Wahab, E. A. A., Zain, M. M., & Rahman, R. A. (2015). Political Connections: A Threat to Auditor Independence? *Journal of Accounting in Emerging Economies, 5*(2), 222-246. https://doi.org/10.1108/JAEE-03-2012-0013

Widuri, R., O'Connell, B., & Yapa, P. W. S. (2016). Adopting Generalized Audit Software: An Indonesian Perspective. *Managerial Auditing Journal, 31*(8/9), 821-847. https://doi.org/10.1108/MAJ-10-2015-1247

Wu, X. (2012). Corporate Governance and Audit fees: Evidence from Companies Listed on the Shanghai Stock Exchange. *China Journal of Accounting Research, 5*(4), 321–342. https://doi.org/10.1016/J.CJAR.2012.10.001

Xie, Z., Cai, C., & Ye, J. (2010). Abnormal Audit Fees and Audit Opinion – Further Evidence from China's Capital Market. *China Journal of Accounting Research, 3,* 51–70. https://doi.org/10.1016/S1755-3091(13)60019-2

Yuejun, T., (2011). Audit Fees, Motivation of Avoiding Loss and Opinion Shopping: Test for Moderating Effect based on Evidences of Chinese Stock Market from 2001 to 2008. *China Finance Review International, 1*(3), 241-261. https://doi.org/10.1108/20441391111144103

Zgarni, I., Hlioui, K., & Zehri, F. (2016). Effective Audit Committee, Audit Quality and Earnings Management: Evidence from Tunisia. *Journal of Accounting in Emerging Economies, 6*(2), 138-155. https://doi.org/10.1108/JAEE-09-2013-0048

Zhang, H. (2017). The Relationship of Abnormal Audit Fees and Accruals: Bargain Power or Cost Control? *Open Journal of Accounting, 6,* 82–94. https://doi.org/10.4236/ojacct.2017.63007